

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Agama

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan, bahasa Indonesia pada umumnya “agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau”. Hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* dalam bahasa Inggris, *religie* dalam bahasa Belanda, keduanya berasal dari bahasa Latin, *religio* dari akar kata *religare* yang berarti mengikat.<sup>9</sup>

Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia dapat diartikan *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-'izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudhu'* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan). Sedangkan pengertian *al-din* yang berarti agama adalah nama yang bersifat umum. Artinya, tidak

---

<sup>9</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, hlm. 13.

ditujukan kepada salah satu agama, ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.<sup>10</sup>

Adapun agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, tanpa kecuali. Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat. Agama juga bisa dilihat sebagai unsur dari kebudayaan suatu masyarakat di samping unsur-unsur yang lain, seperti kesenian, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan sistem organisasi sosial.<sup>11</sup>

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” (*religious*). Banyak dari apa yang berjudul agama termasuk dalam superstruktur: agama terdiri atas tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk sosial menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi, karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial.<sup>12</sup>

Para ilmuan sosial menghadapi banyak kesulitan dalam merumuskan agama dengan tepat. Masalah pokok dalam mencapai suatu definisi yang baik ialah dalam menentukan dimana batas-batas gejala itu dapat ditempatkan. Seperti dikemukakan oleh Roland Robertson, ada dua jenis utama definisi tentang agama yang telah diusulkan oleh ilmuan sosial, yang

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm.13.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm.14.

<sup>12</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.29.

inklusif dan yang eksklusif. Definisi inklusif merumuskan agama dalam arti seluas mungkin, yang memandangnya sebagai setiap sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan “kesucian” atau yang diorientasikan kepada “penderitaan manusia yang abadi”.

Mereka yang menyukai pandangan inklusif pada umumnya melihat agama sebagai bukan saja sistem-sistem yang teistik yang diorganisasi sekitar konsep tentang kekuatan supernatural, tetapi juga berbagai sistem kepercayaan non teistik seperti komunisme, nasionalisme dan humanisme. Sebaliknya definisi eksklusif membatasi istilah agama itu pada sistem-sistem kepercayaan yang mempostulatkan eksistensi makhluk, kekuasaan atau kekuatan supranatural. Sistem-sistem kepercayaan seperti komunisme atau humanisme karena tidak mencakup suatu dunia supernatural, secara otomatis dikeluarkan, meskipun mungkin diterima bahwa sistem-sistem kepercayaan nonteistik demikian itu mempunyai elemen-elemen yang sama dengan sistem-sistem keagamaan.<sup>13</sup>

Clifford Geertz mendefinisikan agama sebagai sistem lambang yang berfungsi menegakkan berbagai perasaan dan motivasi yang kuat, berjangkauan luas dan abadi pada manusia dengan merumuskan berbagai konsep mengenai keteraturan umum eksistensi, dan dengan menyelubungi konsepsi-konsepsi ini dengan sejenis tuangan faktualitas sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi itu secara unik tampak realistik.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 29.

<sup>14</sup> Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, diterjemahkan oleh Machnun Husain, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1995), hlm.32.

Dilihat dari sudut kategori pemahaman manusia, agama memiliki dua segi yang membedakan dalam perwujudannya, yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Segi kejiwaan (*psychological state*), yaitu suatu kondisi subjektif atau kondisi dalam jiwa manusia, berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh penganut agama. Kondisi inilah yang biasa disebut kondisi agama, yaitu kondisi patuh dan taat kepada yang disembah. Kondisi itu hampir sama dengan konsep “*religius emotion*” dari Emile Durkheim. Emosi keagamaan seperti itu merupakan gejala individual yang dimiliki oleh setiap penganut agama yang membuat dirinya merasa sebagai “makhluk Tuhan”. Dimensi *religiositas* merupakan inti dari keberagaman. Inilah yang membangkitkan solidaritas seagama, menumbuhkan kesadaran keragama, dan menjadikan seseorang menjadi orang yang shaleh dan takwa.

Segi psikologis ini sangat sulit diukur dan susah diamati karena merupakan milik pribadi pemeluk agama. Pengungkapan keberagaman segi psikologis ini baru bisa dipahami ketika telah menjadi sesuatu yang diucapkan atau dinyatakan dalam perilaku orang yang beragama tersebut.

2. Segi objektif (*objective state*), yaitu segi luar yang disebut juga kejadian objektif, dimensi empiris dari agama. Keadaan ini muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi, baik ekspresi teologis, ritual maupun persekutuan. Segi objektif inilah

---

<sup>15</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, hlm. 14.

yang bisa dipelajari apa adanya dan dengan demikian bisa dipelajari dengan menggunakan metode ilmu sosial. Segi kedua ini mencakup adat-istiadat, upacara keagamaan, bangunan, tempat-tempat peribadatan, cerita yang dikisahkan, kepercayaan dan prinsip-prinsip yang dianut oleh suatu masyarakat.

## **B. Agama Islam**

### **1. Makna Islam**

Islam adalah kata bahasa Arab yang terambil dari kata *salima* yang berarti selamat, damai, tunduk, pasrah dan berserah diri. Objek penyerahan diri ini adalah pencipta seluruh alam semesta, yakni Allah SWT. Dengan demikian, Islam berarti penyerahan diri kepada Allah SWT,<sup>16</sup> sebagaimana tercantum dalam Alquran surat Ali Imran<sup>17</sup>, yang artinya :

*“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah adalah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”*

Tegasnya, agama di sisi Allah ialah penyerahan diri yang sesungguhnya kepada Allah. Jadi walaupun seseorang mengaku beragama Islam, kalau dia tidak menyerah yang sesungguhnya kepada Allah, belumlah dia Islam,

---

<sup>16</sup>Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, hlm. 1.

<sup>17</sup>Al-Qur'an dan Terjemahnya (Juz 1- Juz 30) Departemen Agama RI.

sebab dia belum menyerah/tunduk.<sup>18</sup> Penyerahan diri inilah yang akan membawa keselamatan dan kebahagiaan hidup bagi manusia.

Selanjutnya Islam memandang bahwa hidup manusia di dunia ini hanyalah sebagian kecil dari perjalanan kehidupan manusia, karena setelah kehidupan di dunia ini masih ada lagi kehidupan akhirat yang kekal abadi. Namun demikian, nasib seseorang di akhirat nanti sangat bergantung pada apa yang dikerjakannya di dunia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. *Al-dunya mazra'at al-akhirat* (dunia adalah ladang akhirat). Di sinilah letaknya peranan Islam sebagai pedoman dan petunjuk hidup manusia di dunia. Islam memberikan petunjuk mengenai bagaimana caranya menjalani kehidupan dengan benar agar manusia dapat mencapai kebahagiaan yang didambakannya itu, baik di dunia maupun di akhirat.

Konsekuensi dari pandangan di atas adalah bahwa ajaran Islam itu tidak hanya terbatas pada masalah hubungan pribadi antara seorang individu dengan penciptanya (*hablum minallah*), namun mencakup pula masalah hubungan antar sesama manusia (*hablum minannas*), bahkan juga hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya termasuk dengan alam dan lingkungan. Jadi, Islam adalah suatu cara hidup, *way of life*, yang membimbing seluruh aspek kehidupan manusia.

## **2. Cakupan Islam**

Agama Islam memiliki tiga aspek utama, yakni aspek aqidah, aspek syariah dan aspek akhlak. Akidah disebut juga iman, sedangkan syariah

---

<sup>18</sup> Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 5.

adalah Islam, dan akhlak disebut juga ihsan. Aqidah menunjukkan kebenaran Islam, syariah menunjukkan keadilan Islam dan akhlak menunjukkan keindahan Islam.

#### 1. Aspek aqidah

Kata aqidah berasal dari kata bahasa Arab *'aqad*, yang berarti ikatan. Menurut ahli bahasa, definisi aqidah adalah sesuatu yang dengannya diikat hati dan perasaan halus manusia atau yang dijadikan agama oleh manusia dan dijadikannya pegangan.<sup>19</sup> Jadi, aqidah ini bagaikan ikatan perjanjian yang kokoh yang tertanam jauh di dalam lubuk hati sanubari manusia. Ia merupakan suatu bentuk pengakuan/persaksian secara sadar mengenai keyakinan, keimanan dan kepercayaan bahwa ada suatu Zat Yang Esa yang telah menciptakan seluruh alam ini beserta isinya. Zat ini adalah Zat Yang Maha Kuasa, yang kepada-Nya bergantung segala sesuatu. Zat ini pulalah yang memberi kehidupan di alam semesta, memeliharanya dan kemudian mematikannya.

Dari zat inilah semua yang ada berasal, kemudian kepada Zat ini pulalah semua yang ada ini akan kembali. Selanjutnya, sebagai bentuk cinta kasih Zat Yang Esa ini kepada manusia yang telah diciptakan-Nya, Dia kemudian menunjuk manusia-manusia pilihan untuk membimbing kehidupan manusia agar tidak tersesat. Manusia-manusia pilihan ini adalah para Nabi dan Rasul. Allah SWT mewahyukan bimbingan dan petunjuk hidup ini kepada para Nabi dan Rasul lewat perantaraan malaikat.

---

<sup>19</sup> Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, , hlm. 3.

Bimbingan dan petunjuk dari Allah ini kemudian dikumpulkan dan ditulis menjadi *shuhuf* dan kitab-kitab. Kemudian, setelah petunjuk dan bimbingan itu disampaikan kepada manusia, maka nanti akan diadakan perhitungan terhadap hasil perbuatan manusia selama hidup di dunia. Perhitungan itu akan terjadi di suatu kehidupan setelah kehidupan di dunia yakni di akhirat.

Di akhirat inilah manusia akan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya. Perbuatan baik akan diganjar dengan balasan baik, perbuatan buruk akan diganjar dengan balasan yang setimpal. Singkatnya, aspek akidah adalah aspek yang berhubungan dengan masalah-masalah keimanan dan dasar-dasar agama (*ushuluddin*). Karena itu, seringkali kata akidah dan iman digunakan secara bergantian. Akidah memberikan visi dan makna bagi eksistensi kehidupan manusia di bumi. Akidah inilah yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat kehidupan, dari mana asal-muasalnya, apa maknanya, apa yang harus dilakukan manusia dalam hidupnya, kemana hidup ini harus di arahkan, serta kemana semuanya ini akan menuju/berakhir. Karena itu, akidah adalah ruh bagi setiap orang, yang apabila dipegang teguh akan memberikan kehidupan yang baik dan mengembirakan bagi yang bersangkutan. Sebaliknya tanpa akidah, hidup ini akan kehilangan maknanya dan karenanya akan matilah semangat keruhanian manusia.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Sayid Sabiq, *Al-'Aqid Al-Islamiyah*, terj. Indonesia : *Aqidah Islam : Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung : CV Diponegoro, 2001), hlm 149.

## 2. Aspek syariah

Syariah adalah kata bahasa Arab yang secara harfiahnya berarti jalan yang ditempuh atau garis yang mestinya dilalui. Secara terminologi, definisi syariah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah SWT, atau telah digariskan pokok-pokoknya dan di bebaskan kepada kaum muslimin supaya mematuhi, supaya syariah ini di ambil oleh orang Islam sebagai penghubung di antaranya dengan Allah dan di antaranya dengan manusia.<sup>21</sup> Jadi singkatnya, syariah itu berisi peraturan dan hukum-hukum, yang menentukan garis hidup yang harus dilalui oleh seorang Muslim.

Menurut ajaran Islam, syariat itu berasal dari Allah. Sebab itu maka sumber syariat, sumber hukum dan sumber undang-undang datang dari Allah sendiri, yang disampaikan kepada manusia dengan perantaraan rasul dan termaktub di dalam kitab-kitab suci.<sup>22</sup> Namun demikian, tidak seperti akidah yang sifatnya konstan, syariah mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan peradaban manusia. Karena itu, syariat yang berlaku di zaman Nabi Nuh a.s., berbeda dengan syariat di zaman Nabi Musa a.s., dan berbeda pula dengan syariat Nabi Ibrahim a.s., Nabi Isa a.s., dan Nabi Muhammad saw.

Sebabnya ialah karena setiap umat tentu menghadapi situasi dan kondisi yang khas dan unik, sesuai dengan keadaan mereka sendiri, hal-hal dan jalan pikirannya serta perkembangan keruhaniannya. Jadi penerapan

---

<sup>21</sup> Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, , hlm. 7.

<sup>22</sup> Hamka, *Studi Islam*, hlm. 5.

syariat ini mengikuti evolusi peradaban manusia, seiring dengan di utusnya rasul-rasul kepada umat-umat tertentu dan pada zaman-zaman tertentu. Proses perkembangan syariat ini pada akhirnya tuntas dengan di utusnya Nabi Muhammad saw yang membawa syariat Islam. Dengan demikian, tidak ada lagi perkembangan syariat sesudah Nabi Muhammad saw, karena Islam sudah rampung, tuntas dan sempurna.

### 3. Akhlak

Akhlak (etika) sering juga disebut sebagai ihsan (berasal dari bahasa Arab *hasan*, yang berarti baik).<sup>23</sup> Definisi ihsan dinyatakan sendiri oleh nabi dalam hadits berikut : “Ihsan adalah engkau beribadat kepada Tuhanmu seolah-olah engkau melihat-Nya sendiri, walaupun engkau tidak melihat-Nya, maka Ia melihatmu.” Dengan demikian, melalui ihsan seseorang akan selalu merasa bahwa dirinya dilihat oleh Allah, walaupun dikerjakan di tempat tersembunyi. Bahkan Allah mengetahui segala pikiran dan lintasan-lintasan hati makhluknya. Dengan kesadaran seperti ini maka orang mukmin akan selalu terdorong untuk berperilaku baik, dan menjauhi perilaku buruk.

Karena itu wajarlah jika akhlak menjadi tujuan puncak dari diutusnya nabi-nabi dan menjadi tolak ukur kualitas keberagamaan seseorang. Ini dinyatakan sendiri oleh nabi dalam salah satu haditsnya, “ bahwasanya aku diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (budi pekerti).” Seperti halnya dengan syariat yang mengatur *hablum minallah* dan *hablum minannas*, maka akhlak pun demikian. Akhlak memberikan panduan

---

<sup>23</sup> Adiwarmarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, , hlm. 13.

bagaimana seseorang harus berperilaku terhadap Allah, dan juga terhadap sesama makhluk.

Tiga aspek ajaran Islam yang sudah dijabarkan sebenarnya terkait satu sama lain, tidak bisa dipisah-pisahkan. Bila diibaratkan sebagai sebuah bangunan, maka kaitan antara iman, Islam dan ihsan adalah : Iman adalah fondasi bangunan keagamaan seseorang agar ia dapat berperilaku (berakhlak) mulia. Kuat lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari perilaku akhlaknya, karena iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan iman yang mewujudkan akhlak yang buruk.<sup>24</sup> Di lain pihak, bangunan keagamaan ini tidak akan tegak tanpa tiang-tiang penyangga, yakni Islam. Artinya, iman itu menuntut pengamalan. Panduan pengamalan ini di berikan oleh syariat (Islam), yang bila dilaksanakan dengan baik akan membuahkan akhlak yang baik pula.

### **3. Islam dan Lembaga Keuangan Syariah**

Islam adalah suatu pandangan/cara hidup yang mengatur semua sisi kehidupan manusia, maka tidak ada satu pun aspek kehidupan manusia yang terlepas dari ajaran agama Islam, termasuk aspek ekonomi. Dalam *ushul fiqh*, ada kaidah yang menyatakan bahwa “ *maa laa yatimm al-wajib illa bihi fa huwa wajib*”, yakni sesuatu yang harus ada untuk menyempurnakan yang wajib, maka ia wajib diadakan. Mencari nafkah (yakni melakukan kegiatan ekonomi) adalah wajib. Dan karena pada zaman modern ini kegiatan perekonomian tidak akan sempurna tanpa adanya lembaga

---

<sup>24</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim*, Terj. Indonesia : *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang : Wicaksana, 1993), hlm 17.

perbankan/lembaga keuangan, lembaga inipun wajib diadakan. Dengan demikian, maka kaitan antara Islam dengan lembaga keuangan menjadi jelas.

Masalah ekonomi ini termasuk ke dalam bab muamalat, maka Nabi Muhammad saw tentunya tidak memberikan aturan-aturan yang rinci mengenai masalah ini. Bukankah Nabi sendiri menyatakan bahwa “*antum a’lamu bi umuri al-dunyakum?*” (kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian). Alquran dan Sunnah hanya memberikan prinsip-prinsip dan filosofi dasar, dan menegaskan larangan-larangan yang harus di jauhi. Dengan demikian, yang harus dilakukan hanyalah mengidentifikasi hal-hal yang dilarang oleh Islam. Selain itu, semuanya diperbolehkan dan kita dapat melakukan inovasi dan kreativitas sebanyak mungkin.

Agama telah diidentifikasi sebagai salah satu elemen penting dalam lingkungan budaya, serta dianggap mempengaruhi cara orang berperilaku, lebih khusus lagi, salah satu elemen dasar yang lain dalam sebuah agama yaitu Tauhid atau Keesaan Allah dan syariah atau hukum Islam. Agama Islam adalah akhlak (atau moral dan nilai-nilai) yang menyediakan kerangka kerja pembentuk perilaku moral dan etika umat Islam saat melakukan semua aspek kehidupan mereka. Selain itu teramati bahwa Al-Qur’an sebagai sumber utama syariah Islam dengan jelas memberikan satu set stabil dan sempurna nilai-nilai yang tetap tidak berubah dalam semua keadaan, tidak seperti faktor budaya lain yang mungkin dipengaruhi oleh perubahan dalam lingkungan ekonomi dan politik.

#### **4. Pengaruh Agama Terhadap Keputusan Nasabah**

Menurut Kotler faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam mengambil keputusan adalah :<sup>25</sup>

1. Faktor Budaya, yaitu meliputi budaya (penentu keinginan dan perilaku yang mendasar), sub-budaya (bangsa, agama, suku, daerah), dan kelas sosial.
2. Faktor Sosial, perilaku seorang konsumen dipengaruhi faktor-faktor sosial seperti kelompok acuan, keluarga, peran dan status.
3. Faktor Pribadi, merupakan faktor pribadi (usia, tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep-diri pembeli).
4. Faktor Psikologis, faktor psikologi utama yaitu motivasi, persepsi, pengetahuan, serta keyakinan dan pendirian

Dari pendapat Kotler dikatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam mengambil keputusan adalah faktor budaya yang didalamnya terdapat pengaruh agama. Jadi agama seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku manusia dalam bertindak, salah satunya menentukan keputusan mereka dalam memilih lembaga keuangan sebagai organisasi yang digunakan untuk sirkulasi dana mereka.

#### **C. Tingkat Pendidikan**

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

---

<sup>25</sup>P. Kotler, dan K.L. Keller, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12e, (Jakarta : Erlangga, 2009), hlm. 166.

belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>26</sup> Didin Kurniawan dan Imam Machali menuliskan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>27</sup>

Pendidikan itu ada berbagai jenis. Berbagai jenis pendidikan itu dapat dibeda-bedakan atau digolong-golongkan :<sup>28</sup>

1) Menurut tingkat dan sistem persekolahan

Setiap negara mempunyai sistem persekolahan yang berbeda-beda, baik mengenai tingkat maupun jenis sekolah. Pada saat ini jenis dan tingkat persekolahan di negara kita dari Pra sekolah sampai Perguruan Tinggi ada :

- a) Tingkat Pra sekolah
- b) Tingkat Sekolah Dasar
- c) Tingkat Sekolah Menengah Pertama
- d) Tingkat Sekolah Menengah Atas
- e) Tingkat Perguruan Tinggi

---

<sup>26</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 11

<sup>27</sup> Didin Kurniadin Dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 113

<sup>28</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 25-27.

Di Amerika menurut Crow and Crow jenis dan tingkat persekolahan dibedakan, sebagai berikut :

Tingkat TK nol kecil disebut *Narsey Education*.

Tingkat TK nol besar disebut *Infant Education*.

Tingkat Pendidikan Dasar disebut *Elementary Education*.

Tingkat SMTP disebut *Yunior High School*.

Tingkat SMTA disebut *Senior High School*.

Tingkat Sekolah Tinggi disebut *University*.

Tingkat Sekolah Tinggi Khusus disebut *College*.

2) Menurut tempat berlangsungnya pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan menurut tempatnya dibedakan menjadi 3 (tiga) dan disebut tripusat pendidikan, yaitu :

- a) Pendidikan di dalam keluarga
- b) Pendidikan di dalam sekolah, dan
- c) Pendidikan di dalam masyarakat

Atas dasar ini maka pendidikan itu menjadi tanggung jawab keluarga, pemerintah (dalam hal ini sekolah) dan masyarakat.

3) Menurut cara berlangsungnya pendidikan, dibedakan antara :

- a) Pendidikan fungsional, yaitu pendidikan yang berlangsung secara naluriah tanpa rencana dan tujuan tetapi berlangsung begitu saja.
- b) Pendidikan intensional, adalah lawan dari pendidikan fungsional yaitu program dan tujuan sudah direncanakan.

- 4) Menurut aspek pribadi yang disentuh jadi tidak menyentuh seluruh dari kepribadian anak didik, kita kenal ada pendidikan orkes, pendidikan sosial, pendidikan bahasa, pendidikan kesenian, pendidikan moral, pendidikan sex dan lain-lain.
- 5) Menurut sifatnya, pendidikan dibedakan menjadi :
  - a) Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga dan organisasi.
  - b) Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah.
  - c) Pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat.

#### **1) Pendidikan Formal**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal didefinisikan sebagai berikut “ pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.” Sedangkan, Axin dan Soedomo mendefinisikan pendidikan formal sebagai kegiatan belajar yang

di sengaja, baik oleh warga belajar maupun pembelajarnya di dalam suatu latar yang distruktur sekolah.<sup>29</sup>

Sehubungan dengan pendidikan formal tersebut, Faisal berpendapat bahwa pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahan. Di samping itu, ia juga mencoba memberi ciri-ciri pendidikan formal secara lebih rinci, yakni terstandardisasi legalitas formalnya, jenjangnya, lama belajarnya, paket kurikulumnya, persyaratan pengelolaannya, persyaratan usia dan tingkat pengetahuan peserta didiknya, perolehan dan keberartian ijazahnya, prosedur evaluasi belajarnya, sekuensi penyajian materi dan latihan-latihannya, persyaratan prosensinya, waktu liburannya serta sumbangan pendidikannya.

Dari definisi dan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal mempunyai ciri : (1) merupakan sistem persekolahan, (2) berstruktur, (3) berjenjang, dan (4) penyelenggaraannya disengaja.

## **2) Pendidikan Nonformal**

Pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Sedangkan menurut Axin dan Soedomo pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang

---

<sup>29</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hlm.6.

disengaja oleh warga belajar dan pembelajar di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi di luar sistem persekolahan.<sup>30</sup>

Adapun menurut Faisal pendidikan nonformal mempunyai ciri sebagai berikut : (1) berjangka pendek pendidikannya, (2) program pendidikannya merupakan paket yang sangat khusus, (3) persyaratan pendaftarannya lebih fleksibel, (4) sekuensi materi lebih luwes, (5) tidak berjenjang kronologis, (6) perolehan dan keberartian ijazah tidak seberapa terstandardisasi, contoh : kursus, penataran dan latihan.

Sementara itu, menurut Kleis et al dan Nurdin, ciri-ciri pendidikan nonformal adalah sebagai berikut : (1) biasanya berkaitan dengan misi yang mendesak dan praktis, (2) tempat pendidikan biasanya di luar kelas atau di situasi belajar yang sebenarnya, (3) bukti memiliki ilmu pengetahuan di nilai dari keterampilannya bukan dari sertifikatnya, (4) biasanya tidak terlalu terikat dengan ketentuan yang ketat, (5) isi, staf atau strukturnya tidak terorganisasi, (6) peserta biasanya bersifat sukarela, (7) biasanya merupakan aktivitas sampingan, (8) pelajaran jarang bertingkat dan berurutan, (9) biaya pendidikan biasanya lebih murah dari pendidikan formal, (10) persyaratan penerimaan pesertanya lebih ringan, (11) penilaian keberhasilan peserta berdasarkan kemampuan mendemonstrasikan keterampilan, dan (12) tidak terbatas untuk peserta dan kurikulum tertentu, tetapi dapat diperbarui dan dikembangkan.

---

<sup>30</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, hlm.7.

Dari pendapat Klise, et al. mengenai ciri-ciri pendidikan nonformal, jika diterapkan di Indonesia perlu penyesuaian. Contohnya ciri nomor 3 dimana “bukti memiliki ilmu pengetahuan tidak dinilai dari sertifikatnya, tetapi dari keterampilannya”, kenyataan yang sering kita lihat di negeri kita bahwa pada pendidikan nonformal kursus Inggris misalnya, sertifikat TOEFL diperlukan untuk melanjutkan pendidikan S-2 atau S-3. Di samping itu terdapat tumpang tindih, seperti ciri-ciri no 4 dan 12, keduanya menjelaskan hal yang sama, yaitu ketentuan tidak ketat (luwes). Pada ciri no 6, “peserta biasanya bersifat sukarela”, sebaiknya tidak dicantumkan karena pada setiap pendidikan nonformal, formal ataupun informal peserta bersifat sukarela

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal sekurang-kurangnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) merupakan pendidikan luar sistem persekolahan, (2) jarang berjenjang, dan (3) tidak ketat ketentuan-ketentuannya.

### **3) Pendidikan Informal**

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Sementara menurut Axin dan Soedomo , pendidikan informal adalah pendidikan di mana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajar tidak sengaja untuk membantu warga belajar.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, hlm.8.

Adapun ciri-ciri pendidikan informal seperti yang diungkapkan oleh Faisal antara lain sama sekali tidak terorganisasi, tidak berjenjang kronologis, tidak ada ijazah, tidak diadakan dengan maksud menyelenggarakan pendidikan, lebih merupakan hasil pengalaman belajar individual mandiri. Contoh : pendidikan sebagai akibat dari fungsi keluarga, media massa, acara keagamaan, pertunjukan seni, hiburan, kampanye, partisipasi dalam organisasi dan lain-lain.

#### **4) Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Keputusan Konsumen**

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan konsumen<sup>32</sup>, diantaranya menurut Essael yaitu: faktor individual konsumen yang meliputi pendidikan dan penghasilan konsumen, pengaruh lingkungan, dan strategi pemasaran. Dari teori Essael dikatakan faktor individual konsumen yang didalamnya adalah pendidikan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan konsumen, hal ini disebabkan konsumen yang berpendidikan tinggi mempunyai pandangan yang berbeda terhadap alternatif produk, informasi produk, dan penilaian terhadap sebuah produk dibandingkan dengan konsumen berpendidikan lebih rendah.

Solmon dalam risetnya yang berjudul *The Relation Between Schooling And Saving Behavior: An Exemple of the Indirect Effect of Education* juga mencoba untuk menemukan hubungan/pengaruh antara pendidikan memberi dampak yang signifikan terhadap penghematan bagi individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata dan kecenderungan untuk

---

<sup>32</sup> Lutfi Efendi, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah pada Bank Muamalat*, hlm.20.

menabung akan naik pada individu yang memiliki pencapaian sekolah yang lebih tinggi. Hal ini diduga disebabkan karena pencapaian pendidikan yang lebih tinggi, membuat seseorang lebih memiliki pengetahuan mengenai keuangan, selain itu juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan penghasilan dan kekayaan seseorang.<sup>33</sup>

#### **D. Keputusan Nasabah**

##### **1. Pengertian Pengambilan Keputusan**

Kotler mengemukakan bahwa keputusan adalah sebuah proses pendekatan penyelesaian masalah yang terdiri dari pengenalan masalah, mencari informasi, beberapa penilaian alternatif, membuat keputusan membeli dan perilaku setelah membeli yang dilalui konsumen.<sup>34</sup> Menurut Amirullah pengambilan keputusan merupakan suatu proses penilaian dan pemilihan dari berbagai alternatif sesuai dengan kepentingan-kepentingan tertentu dengan menetapkan suatu pilihan yang dianggap paling menguntungkan.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Salusu pengambilan keputusan ialah proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai situasi. Pengambilan keputusan memerlukan satu seri tindakan, membutuhkan beberapa langkah. Dapat saja langkah-langkah itu terdapat dalam pikiran seseorang yang sekaligus mengajaknya berpikir sistematis.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Vita Widyan Priaji, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Menabung Di Bank Syariah*, dalam *skripsi* tidak diterbitkan, hlm.65.

<sup>34</sup> Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), hlm.212.

<sup>35</sup> Amirullah, *Perilaku Konsumen*, hlm.61.

<sup>36</sup> J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.47.

## 2. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Menurut Kotler faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam mengambil keputusan adalah :<sup>37</sup>

1. Faktor Budaya, yaitu meliputi budaya (penentu keinginan dan perilaku yang mendasar), sub-budaya (bangsa, agama, suku, daerah) dan kelas sosial.
2. Faktor Sosial, perilaku seorang konsumen dipengaruhi faktor-faktor sosial seperti kelompok acuan, keluarga, peran dan status.
3. Faktor Pribadi, merupakan faktor pribadi (usia, tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep-diri pembeli).
4. Faktor Psikologis, faktor psikologi utama yaitu motivasi, persepsi, pengetahuan, serta keyakinan dan pendirian.

Tindakan pengambilan keputusan konsumen terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) pengenalan kebutuhan, (2) penelitian sebelum membeli, dan (3) penilain berbagai alternatif. Pada lembaga keuangan syariah, keputusan pembelian lebih tepat diistilahkan sebagai keputusan nasabah dalam menggunakan produk lembaga keuangan syariah. Jika produk yang dimaksud berupa produk penghimpunan dana, maka keputusan tersebut berupa keputusan nasabah dalam penghimpunan dana pada lembaga keuangan syariah. Faktor proses keputusan pembelian pada akhirnya mempengaruhi keputusan pembelian konsumen terhadap suatu produk. Hal

---

<sup>37</sup> P. Kotler, dan K.L. Keller, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12e, hlm. 166.

ini berarti bahwa pada lembaga keuangan syariah, proses keputusan nasabah dalam penghimpunan dana pada lembaga keuangan syariah mempengaruhi keputusan nasabah dalam penghimpunan dana pada lembaga keuangan syariah.

Kehadiran lembaga keuangan syariah di Indonesia salah satunya untuk menjadi solusi atas kebutuhan masyarakat untuk menabung. Teori konsumsi Keynes menjelaskan beberapa motif masyarakat untuk menabung yaitu; motif transaksi (*transaction motif*), berjaga-jaga (*precautionary motive*), spekulasi (*speculative motive*). Selain itu terdapat model empiris yang disederhanakan dari model yang dikembangkan Kotler dan Keller dan Schiffman dan Kanuk, terdapat beberapa faktor yang relevan dan memengaruhi perilaku nasabah lembaga keuangan syariah dalam menggunakan produk penghimpunan dana lembaga keuangan syariah. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Faktor sub-budaya: syariah. Pertimbangan syariah merupakan salah satu faktor penentu keputusan konsumsi. Wibowo dan Widodo.<sup>38</sup> mengungkapkan bahwa alasan nasabah menyimpan dana membuka rekening tentunya bukan pada bunga yang tinggi, tetapi pada metode bagi hasil sesuai dengan syariah dan tersedianya fasilitas tabungan Biaya Naik Haji.
2. Faktor Kelas Sosial Nasabah. Kelas sosial merupakan salah satu dimensi kebudayaan, seperti yang diungkapkan Kotler dan Keller<sup>39</sup>.

---

<sup>38</sup> Wibowo, E. dan Widodo, U.H., *Mengapa Memilih Bank Syariah?* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm 98.

<sup>39</sup> P. Kotler, dan K.L. Keller, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12e, (Jakarta : Erlangga,2009), hlm.166.

Dimensi sosial merupakan salah satu faktor karakteristik konsumen yang berpengaruh terhadap perilaku konsumen. Dengan demikian, kelas sosial seorang konsumen mempengaruhi perilaku konsumsinya. Wells dan Prensky<sup>40</sup> menyatakan bahwa kelas sosial mengacu pada posisi tertentu dalam struktur sosial dan ekonomi suatu masyarakat, yang didasarkan pada kriteria pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Konsep ini menunjukkan bahwa ada tiga dimensi kelas sosial, yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan tingkat pekerjaan.

3. Faktor Kelompok Referensi. Kelompok referensi meliputi semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung (*face-to-face*) atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang. Kelompok yang mempunyai pengaruh langsung disebut kelompok anggota/utama (*membership/primary groups*) seperti keluarga, teman, rekan kerja. Kelompok yang mempunyai pengaruh tidak langsung disebut kelompok sekunder (*secondary groups*), seperti kelompok agama, profesional/formal, dan kelompok asosiasi perdagangan yang proses interaksinya cenderung lebih formal dan kurang berlanjut.

4. Faktor Persepsi Stimuli Pemasaran. Persepsi didefinisikan sebagai proses yang dilakukan individu untuk memilih, mengatur, dan menafsirkan stimuli ke dalam gambar yang berarti dan masuk akal mengenai dunia. Dua individu mungkin menerima stimuli yang sama dalam kondisi nyata yang sama, tetapi bagaimana setiap orang mengenal, memilih, mengatur, dan

---

<sup>40</sup> W.D. Wells dan D. Prensky, *Consumer Behavior*. (Canada: John Wiley & Sons, Inc., 1996), hlm. 150.

menafsirkannya merupakan proses yang sangat individual berdasarkan kebutuhan, nilai-nilai dan harapan setiap orang itu sendiri. Dengan demikian, untuk mengukur persepsi yang dimiliki oleh konsumen, kita dapat mengamati nilai yang dirasakan (*perceived value*) oleh konsumen atas stimuli pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan.

Persepsi terhadap nilai yang ditawarkan bank syariah, yaitu: 1) Persepsi terhadap nilai produk. 2) Persepsi terhadap nilai harga. 3) Persepsi terhadap nilai pelayanan. 4) Persepsi terhadap *image/citra* usaha. 5) Persepsi terhadap nilai lokasi, misalnya dekat dengan pasar, dekat dengan perumahan, dekat dengan tenaga kerja (baik jumlah dan kualitas), tersedia fasilitas pengangkutan, seperti jalan raya, tersedia sarana dan prasarana, seperti listrik dan telpon; dan sikap masyarakat. ATM (*automatic teller machine*) merupakan salah satu bukti fisik yang dapat meningkatkan kepuasan nasabah. Oleh karena itu, penempatan ATM pada suatu lokasi perlu dipertimbangkan dengan matang. 6) Persepsi terhadap nilai promosi.

5. Faktor proses keputusan nasabah. Tindakan pengambilan keputusan konsumen terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) pengenalan kebutuhan, (2) penelitian sebelum membeli, dan (3) penilain berbagai alternatif. Pada lembaga keuangan syariah, keputusan pembelian lebih tepat diistilahkan sebagai keputusan nasabah dalam menggunakan produk lembaga keuangan syariah. Jika produk yang dimaksud berupa produk penghimpunan dana, maka keputusan tersebut berupa keputusan nasabah dalam penghimpunan dana lembaga keuangan syariah. Faktor proses keputusan pembelian pada

akhirnya memengaruhi keputusan pembelian konsumen terhadap suatu produk. Hal ini berarti bahwa pada lembaga keuangan syariah, proses keputusan nasabah dalam penghimpunan dana pada lembaga keuangan syariah mempengaruhi keputusan nasabah dalam penghimpunan dana pada lembaga keuangan syariah.

#### **E. BMT (*Baitul Mall Wat Tamwil*)**

##### **1. Pengertian BMT**

BMT merupakan kependekan dari *baitul maal wat tamwil* atau dapat juga ditulis dengan *baitul maal wa baitul tamwil*. Secara harfiah/lughowi *baitul maal* berarti rumah dana dan *baitul tamwil* berarti rumah usaha. Dimana *baitul maal* berfungsi untuk mengumpulkan sekaligus mentasyarufkan dana sosial. Sedangkan *baitul tamwil* merupakan lembaga bisnis. Dari pengertian tersebut dapat ditarik suatu pengertian yang menyeluruh bahwa BMT merupakan organisasi bisnis yang berperan sosial.<sup>41</sup>

BMT adalah sebuah lembaga yang tidak saja berorientasi bisnis tetapi juga sosial, juga lembaga yang tidak melakukan pemutusan kekayaan pada sebagian kecil orang pemilik modal (pendiri) dengan penghisaban pada mayoritas orang (anggota, peminjam yang mayoritas usaha kecil dan mikro), tetapi lembaga yang kekayaannya terdistribusi dan “ditakdirkan” untuk menolong kelompok mayoritas yakni pengusaha kecil/ mikro, lembaga yang tidak terjebak pada permainan bisnis untuk mencapai kemakmuran bersama,

---

<sup>41</sup> Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul maal wa tamwil (BMT)*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hlm. 126

lembaga yang tidak terjebak pada pikiran pragmatis tetapi memiliki konsep idealis yang istiqomah.<sup>42</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa BMT adalah sebuah Lembaga Keuangan yang dioperasikan dengan sistem yang sesuai Syariat Islam. BMT merupakan institusi yang menjalankan dua kegiatan secara terpadu, yaitu *Bait Al-Maal* (melakukan kegiatan sosial dan dakwah), dan *Bait At-Tamwil* (melakukan kegiatan bisnis).

## 2. Asas dan Prinsip Dasar BMT<sup>43</sup>

BMT didirikan dengan berasaskan pada masyarakat yang *salaam*, yaitu penuh keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan.

Prinsip dasar BMT adalah :

- a. *Ahsan* (mutu, hasil kerja terbaik), *thayyiban* (terindah), *ahsanu amala* (memuaskan semua pihak), dan sesuai dengan nilai-nilai *salaam* keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan.
- b. *Barokah*, artinya berdayaguna, berhasil guna, adanya penguatan jaringan, transparan, (keterbukaan), dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada masyarakat.
- c. *Spiritual communication* (penguatan nilai ruhiyah).
- d. Demokratis, partisipatif, dan inklusif.
- e. Keadilan sosial dan kesetaraan jender, non-diskriminatif.
- f. Ramah lingkungan

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm 126

<sup>43</sup> Syarifudin Arif M., *Manajemen Keuangan Syariah*, (STAIN Tulungagung 2011) hlm.

- g. Peka dan bijak terhadap pengetahuan dan budaya lokal serta keanekaragaman budaya.
- h. Keberlanjutan, memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan kemampuan diri dan lembaga masyarakat lokal.

### 3. Sifat, Peran, dan Fungsi BMT

BMT bersifat terbuka, independen, tidak partisan, berorientasi pada pengembangan tabungan dan pembiayaan untuk mendukung bisnis ekonomi yang produktif bagi anggota dan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar, terutama usaha mikro dan fakir miskin.<sup>44</sup>

Peran BMT di masyarakat adalah sebagai :<sup>45</sup>

- a. Motor penggerak ekonomi dan sosial masyarakat banyak.
- b. Ujung tombak pelaksanaan sistem ekonomi syariah.
- c. Penghubung antara kaum *aghnia* (kaya) dan kaum *dhu "afa* (miskin).
- d. Sarana pendidikan informal untuk mewujudkan prinsip hidup yang *barakah, ahsanu amaka, dan salaam* melalui *spiritual communication* dengan *dzikir qalbiyag ilahiah*.

Fungsi BMT di masyarakat adalah :<sup>46</sup>

- a. Meningkatkan kualitas SDM anggota, pengurus, dan pengelola menjadi lebih profesional, *salaam*, dan amanah sehingga semakin utuh dan tangguh dalam berjuang dan berusaha (beribadah) menghadapi tantangan global.

---

<sup>44</sup>*Ibid*, hlm 105

<sup>45</sup>*Ibid*, hlm 105

<sup>46</sup>*Ibid*, hlm 106.

- b. Mengorganisasi dan memobilisasi dana sehingga dana yang dimiliki oleh masyarakat dapat dimanfaatkan secara optimal di dalam dan di luar organisasi untuk kepentingan rakyat banyak.
- c. Mengembangkan kesempatan kerja.
- d. Mengukuhkan dan meningkatkan kualitas usaha dan pasar produk-produk anggota.
- e. Memperkuat dan meningkatkan kualitas lembaga-lembaga ekonomi dan sosial masyarakat banyak.

#### 4. Produk BMT

Produk BMT secara umum adalah :<sup>47</sup>

##### a. Produk Pengumpulan Dana

Adapun akad yang mendasari berlakunya simpanan di BMT adalah akad *Wadiah* dan *Mudharabah*.

- a) Simpanan *Wadiah*, adalah titipan dana yang setiap waktu dapat ditarik pemilik atau anggota dengan cara mengeluarkan semacam surat berharga pemindah bukuan/transfer dan perintah membayar lainnya. Simpanan *wadiah* dikenakan biaya administrasi namun oleh karena dana dititipkan diperkenankan untuk diputar maka oleh BMT kepada penyimpan dana dapat diberikan semacam bagi hasil sesuai dengan jumlah dana yang ikut berperan di dalam

---

<sup>47</sup>Muhammad, *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, eds. 1, Cet. 1, 2000), hal. 117

pembentukan laba bagi BMT . Simpanan yang berakad *wadi'ah* ada dua:

1. *Wadi'ah Amanah*
2. *Wadi'ah Yadhomanah*

b) Simpanan *Mudharabah*, adalah simpanan pemilik dana yang penyetorannya dan penarikannya dapat dilakukan sesuai dengan perjanjian yang telah di sepakati sebelumnya. Pada simpanan *mudharabah* tidak diberikan bunga sebagai pembentukan laba bagi BMT tetapi diberikan semacam bagi hasil. Variasi jenis simpan yang berakad *mudharabah* dapat dikembangkan kedalam berbagai variasi simpanan, seperti:

1. Simpanan Idul Fitri
2. Simpanan Idul Qurban
3. Simpanan Haji
4. Simpanan Pendidikan
5. Simpanan Kesehatan, dll.

Selain kedua jenis simpanan tersebut, BMT juga mengelola dana ibadah seperti Zakat, Infaq dan Shodaqoh (ZIS), yang dalam hal ini BMT dapat berfungsi sebagai amil.

b. Produk Penyaluran Dana

BMT bukan sekedar lembaga keuangan non bank yang bersifat sosial. Namun, BMT juga sebagai lembaga bisnis dalam rangka memperbaiki perekonomian umat. Sesuai dengan itu,

maka dana yang dikumpulkan dari anggota harus disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada anggotanya.

Pinjaman dana kepada anggota disebut juga pembiayaan. Pembiayaan adalah suatu fasilitas yang diberikan BMT kepada anggotanya untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh BMT dari anggotanya. Orientasi pembiayaan yang di berikan BMT adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan pendapatan anggota dan BMT. Sasaran pembiayaan ini adalah semua sektor ekonomi seperti pertanian, industri rumah tangga, perdagangan dan jasa.

Ada berbagai jenis pembiayaan yang dikembangkan oleh BMT, yang kesemuanya itu mengacu pada dua jenis akad, yaitu :

1. Akad syirkah
2. Akad jual beli

Dari kedua akad ini dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki oleh BMT dan anggota. Diantara pembiayaan yang sudah umum dikembangkan oleh BMT maupun lembaga keuangan islami lainnya adalah:

1. Pembiayaan *Bai' bitsaman ajil* (BBA). Pembiayaan berakad jual beli adalah suatu perjanjian pembiayaan yang disepakati antara BMT dengan anggotanya, dimana BMT menyediakan dananya untuk sebuah investasi atau pembelian barang modal dan usaha anggotanya yang kemudian proses pembayarannya

dilakukan secara mencicil atau angsuran. Jumlah kewajiban yang harus dibayarkan oleh pinjaman adalah jumlah atas harga barang modal dan *mark-up* yang disepakati.

2. Pembiayaan *Murabahah* (MBA), pembiayaan berakad jual beli. Pembiayaan *murabahah* pada dasarnya merupakan kesepakatan antara BMT sebagai pemberi modal dan anggota sebagai peminjam. Prinsip yang digunakan adalah sama seperti pembiayaan *bai' bithaman ajil*, hanya saja proses pengembaliannya dibayarkan pada saat jatuh tempo pengembaliannya.
3. Pembiayaan *Mudharabah* (MDA). Pembiayaan *mudharabah* adalah suatu perjanjian pembiayaan antara BMT dan anggota dimana BMT menyediakan dana untuk penyediaan modal kerja sedangkan peminjam berupaya mengelola dana tersebut untuk pengembangan usahanya. Jenis usaha yang dimungkinkan untuk diberikan pembiayaan adalah usaha-usaha kecil seperti pertanian, industri rumah tangga, dan perdagangan.
4. Pembiayaan *Musyarakah* (MSA). Pembiayaan dengan akad syirkah adalah penyertaan BMT sebagai pemilik modal dalam suatu usaha yang mana antara resiko dan keuntungan ditanggung bersama secara berimbang dengan porsi penyertaan.

5. Pembiayaan *al-Qordhul Hasan*. Pembiayaan dengan akad ibadah. Pembiayaan *Qordhul Hasan* adalah perjanjian pembiayaan antara BMT dengan anggotanya. Hanya anggota yang dianggap layak yang dapat diberi pinjaman ini. Kegiatan yang dimungkinkan untuk diberikan pembiayaan ini adalah anggota yang terdesak dalam melakukan kewajiban-kewajiban non usaha atau pengusaha yang menginginkan usahanya bangkit kembali yang oleh karena ketidakmampuannya untuk melunasi kewajiban usahanya.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Menabung Di Bank Syariah. Disusun oleh Vita Widyan Priaji, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif dengan melibatkan 200 responden. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan *non-probability sampling*. Instrumen dalam penelitian menggunakan skala intensi menabung yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). Metode analisis data yang digunakan menggunakan teknik regresi berganda dengan menggunakan software SPSS versi 19.<sup>48</sup> Variabel yang di uji yaitu sikap, norma subyektif, *perceived behavior control*, religiusitas, pendapatan, pendidikan dan usia. Sedangkan pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan yaitu uji validitas, uji regresi berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Variabel yang di uji

---

<sup>48</sup> Vita Widyan Priaji, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Menabung Di Bank Syariah*, dalam *skripsi* tidak diterbitkan, (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

yaitu faktor agama dan Tingkat Pendidikan. Persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan teknik regresi berganda dan sama-sama menguji variabel agama/religiusitas dan pendidikan.

Penelitian Lutfi Efendi yang berjudul “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan nasabah pada bank muamalat malang” tahun 2009. Dengan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara faktor usia, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pendapatan perbulan, pelayanan yang baik, dan faktor syariah terhadap keputusan nasabah untuk menabung pada bank muamalat cabang malang melalui pengujian hipotesa. Alat analisis yang digunakan adalah dengan uji f (uji simultan) dan uji t (uji parsial), dimana variabel faktor usia tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pendapatan perbulan, pelayanan yang baik dan faktor syariah akan diterima jika lebih besar dari 5 %. Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel tersebut digunakan analisis regresi linear berganda. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel yang di uji, dalam penelitian tersebut terdapat variabel faktor usia, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pendapatan perbulan, pelayanan yang baik, dan faktor syariah terhadap keputusan nasabah untuk menabung pada Bank Muamalat cabang Malang. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel agama dan tingkat pendidikan terhadap keputusan nasabah untuk menabung pada BMT Istiqomah Unit II Plosokandang Tulungagung.

Pengaruh faktor sosial dan tingkat pendidikan konsumen terhadap keputusan untuk menjadi nasabah BMT (Studi kasus nasabah BMT Sahara Tulungagung). Di susun oleh Nurul Julia, Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Tulungagung. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil angket yang telah diisi oleh nasabah, metode analisis yang digunakan yaitu menggunakan uji normalitas data, uji regresi berganda dan uji hipotesis. Hasil analisis diperoleh variabel faktor sosial mempengaruhi keputusan menjadi nasabah dengan tingkat signifikansi sebesar 0,009 dengan tingkat kepercayaan 95%, sedangkan variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan nasabah dengan tingkat signifikansinya 0,679.3 dan dari hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa faktor sosial  $X_1$  dan faktor tingkat pendidikan  $X_2$  mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan. Dari hasil uji F, nilai Fhitung sebesar 3,749 dengan tingkat signifikansi 0,029. Sehingga ada hubungan yang linear antara faktor sosial dan tingkat pendidikan dengan keputusan konsumen. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada Variabel X yang di uji yaitu Faktor agama dan Tingkat pendidikan.

Penelitian Acik Uhya Almaknunin yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Nasabah Dalam Memilih Jasa Pembiayaan *Ba’i Bitsaman Ajil* di BMT Pahlawan (POKUSMA) Notorejo Gondang

Tulungagung” tahun 2013.<sup>49</sup> Metode yang digunakan adalah asosiatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan alat bantu SPSS 16.00 dengan tahap sebagai berikut: 1. Uji Normalitas, 2. Uji Validitas dan reabilitas, 3. Analisis faktor, dan 4. Uji hipotesis. Hasil penelitian dari data yang diperoleh ada 10 faktor yang mempengaruhi perilaku nasabah dalam memilih jasa pembiayaan BBA diantaranya faktor budaya, faktor kelas sosial, faktor kepribadian, faktor persepsi, faktor pembelajaran, faktor sikap, dan faktor pemasaran. Setelah dilakukan analisis faktor dan komponen faktor maka hasil dari analisis tersebut adalah faktor 1 komponen variabelnya adalah faktor budaya dan kelompok acuan, kebutuhan, dan motivasi. Faktor 2 komponen variabelnya adalah faktor kelas sosial dan pembelajaran, faktor 3 komponen variabelnya adalah keluarga, kepribadian, pemasaran, persepsi dan sikap. Sedangkan faktor yang paling dominan adalah faktor 1 dan besarnya kemungkinan mempengaruhi nasabah memilih pembiayaan BBA sebesar 31,41%. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada Variabel X yang di uji yaitu Faktor agama dan Tingkat pendidikan.

---

<sup>49</sup> Acik Uhya Almaknunin. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Nasabah Dalam Memilih Jasa Pembiayaan Ba"i Bitsaman Ajil di BMT Pahlawan (POKUSMA) Notorejo Gondang Tulungagung*. (Tulungagung : Skripsi STAIN Tulungagung, 2013) hal. vi

Tabel 2.1

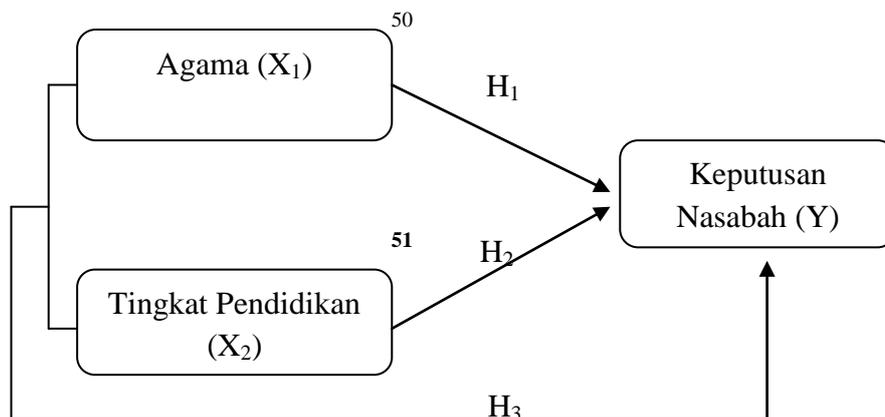
## Kajian Penelitian terdahulu

Nama	Judul	Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Vita Widyan Priaji	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Menabung Di Bank Syariah	2011	Ada pengaruh sikap, norma subyektif, <i>perceived behavior control</i> , <i>religiusitas</i> , penghasilan, pendidikan, dan usia terhadap intensi menabung di bank syariah.	Sama-sama terdapat variabel agama/religiusitas dan pendidikan.	Dalam penelitian Vita menggunakan variabel sikap, norma subyektif, <i>perceived behavior control</i> , religiusitas, pendapatan, pendidikan dan usia. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel agama Islam dan tingkat pendidikan.
Lutfi Efendi	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan nasabah pada bank muamalat malang	2009	Diketahui ada empat faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan nasabah untuk menabung pada bank muamalat cabang malang yaitu faktor tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pelayanan yang baik dan faktor syariah.	Sama-sama terdapat variabel pendidikan.	Dalam penelitian Lutfi menggunakan variabel faktor usia, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pendapatan perbulan, pelayanan yang baik, dan faktor syariah. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel agama Islam dan tingkat pendidikan.
Nurul Julia	Pengaruh faktor sosial dan tingkat pendidikan konsumen	2014	Diperoleh variabel faktor sosial mempengaruhi keputusan menjadi nasabah dengan tingkat signifikansi	Sama-sama terdapat variabel tingkat pendidikan	Dalam penelitian Nurul menggunakan variabel faktor sosial dan faktor tingkat

	terhadap keputusan untuk menjadi nasabah BMT (Studi kasus nasabah BMT Sahara Tulungagung)		sebesar 0,009 dengan tingkat kepercayaan 95%, sedangkan variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan nasabah dengan tingkat signifikansinya 0,679.3.		pendidikan. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel faktor agama Islam dan tingkat pendidikan.
Acik Uhya Almaknunin	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Nasabah Dalam Memilih Jasa Pembiayaan Ba'i Bitsaman Ajil di BMT Pahlawan (POKUSMA) Notorejo Gondang Tulungagung	2013	Ada 10 faktor yang mempengaruhi perilaku nasabah dalam memilih jasa pembiayaan BBA diantaranya faktor 1 komponen variabelnya adalah faktor budaya dan kelompok acuan, kebutuhan, dan motivasi. Faktor 2 komponen variabelnya adalah faktor kelas sosial dan pembelajaran, faktor 3 komponen variabelnya adalah keluarga, kepribadian, pemasaran, persepsi dan sikap. Sedangkan faktor yang paling dominan adalah faktor 1.	Sama-sama menggunakan uji normalitas, uji validitas dan uji reabilitas, uji hipotesis.	Dalam penelitian Acik menggunakan analisis faktor. Sedangkan penelitian ini tidak menggunakan analisis faktor

### G. Kerangka Konseptual

Analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel (X) atau lebih terhadap variabel (Y).



Variabel bebas (X) terdiri dari faktor agama (X<sub>1</sub>) dan faktor tingkat pendidikan (X<sub>2</sub>). Sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah keputusan nasabah. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis yaitu uji t dan uji F dimana teknik tersebut menguji hipotesis yang menyatakan ada pengaruh secara parsial dan pengaruh secara simultan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

### H. Hipotesis Penelitian

Dari latar belakang, rumusan masalah, dan landasan teori dapat dirumuskan dalam hipotesis dalam penelitian ini, yang selanjutnya akan diuji :

<sup>50</sup> P. Kotler, dan K.L. Keller, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 12e, (Jakarta : Erlangga, 2009), hlm.166.

<sup>51</sup> W.D. Wells dan D. Prensky, *Consumer Behavior*. (Canada: John Wiley & Sons, Inc., 1996), hlm. 150

1. Ho : Tidak ada kesesuaian (pengaruh) antara faktor agama terhadap keputusan nasabah dalam memilih BMT Istiqomah Unit II Plosokandang Tulungagung.  
Ha : Ada kesesuaian (pengaruh) antara faktor agama terhadap keputusan nasabah dalam memilih BMT Istiqomah Unit II Plosokandang Tulungagung.
2. Ho : Tidak ada kesesuaian (pengaruh) antara faktor tingkat pendidikan terhadap keputusan nasabah dalam memilih BMT Istiqomah Unit II Plosokandang Tulungagung.  
Ha : Ada kesesuaian (pengaruh) antara faktor tingkat pendidikan terhadap keputusan nasabah dalam memilih BMT Istiqomah Unit II Plosokandang Tulungagung.
3. Ho : Tidak ada kesesuaian (pengaruh) antara faktor agama dan tingkat pendidikan terhadap keputusan nasabah dalam memilih BMT Istiqomah Unit II Plosokandang Tulungagung.  
Ha : Ada kesesuaian (pengaruh) antara faktor agama dan tingkat pendidikan terhadap keputusan nasabah dalam memilih BMT Istiqomah Unit II Plosokandang Tulungagung.